

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di bab sebelumnya terkait dengan Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Perkembangan Kredit Bermasalah (NPL) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021 cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan NPL terjadi pada tahun 2019-2020 yang disebabkan karena adanya perlambatan ekonomi dampak dari terjadinya pandemi COVID-19. Dengan NPL yang cukup tinggi, maka bank melakukan restrukturisasi kredit terhadap nasabah yang memiliki permasalahan aliran kas.
2. Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada enam perusahaan sub sektor perbankan, lima perusahaan dapat mencapai CAR di atas 20%. Hal tersebut merupakan peningkatan yang cukup baik bagi perbankan. Peningkatan tersebut dinilai terjadi karena likuiditas yang longgar, dimana Dana Pihak Ketiga (DPK) cukup meningkat. Selain itu, CAR juga mengalami penurunan yang terjadi di tahun 2017 dan tahun 2020. Penurunan CAR

tahun 2017 terjadi karena sektor perbankan fokus dalam memperbaiki kualitas kredit sehingga dinilai tidak terlalu berpengaruh. Lalu, penurunan CAR tahun 2020 terjadi karena adanya kebijakan relaksasi atau keringanan kredit untuk para nasabah, sehingga CAR yang ada digunakan fokus untuk mengatasi risiko kredit tersebut.

3. Perkembangan Suku Bunga Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan tersebut terjadi disebabkan karena suku bunga kebijakan moneter yang rendah dan terjadinya pelonggaran likuiditas perbankan. Selain itu, tren penurunan suku bunga kredit ini terjadi untuk mendorong peningkatan daya beli konsumen sehingga pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkat.
4. Perkembangan Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021 cenderung mengalami kenaikan yang mengindikasikan bahwa kinerja perbankan cukup baik. Hal ini terlihat dari perusahaan sub sektor perbankan cukup mengalami pertumbuhan kredit setiap tahunnya. Namun begitu, penyaluran kredit juga mengalami penurunan yang hanya terjadi di tahun 2020 yang disebabkan kondisi perekonomian yang masih belum stabil akibat dari pandemi COVID-19 sehingga beberapa sektor seperti sektor pertanian, kehutanan serta sektor properti dalam perkreditan juga ikut mengalami penurunan.

5. Hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan pengaruh Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit dapat disimpulkan sebagai berikut:
- a. Kredit Bermasalah (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
 - b. Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
 - c. Suku Bunga Kredit (SBK) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
 - d. Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Suku Bunga Kredit secara simultan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka adapun saran yang ingin disampaikan penulis pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 diantaranya sebagai berikut:

1. Diharapkan agar pihak bank dapat memperhatikan lebih dalam lagi terhadap kondisi fluktuasi Kredit Bermasalah (NPL), sehingga peningkatan NPL dapat terjaga dibawah batas ketentuan maksimalnya yaitu 5%. Bank dapat membentuk strategi pengelolaan risiko agar kredit yang disalurkan dapat berjalan dengan baik dan risiko kredit macet akan berkurang di tengah pertumbuhan ekonomi yang masih belum stabil. Pengelolaan risiko tersebut dapat berupa melakukan analisis kredit pada nasabah yang bertujuan agar kredit yang disalurkan tepat sasaran sehingga risiko kredit tidak tertagih akan menurun. Selain itu, bank dapat memantau kondisi eksternal yang akan mempengaruhi sektor bisnis. Hal tersebut bertujuan agar bank dapat melakukan perhitungan prediksi di masa mendatang terkait dengan kemampuan pembayaran kredit yang diambil oleh nasabah tersebut.
2. Diharapkan bank dapat menjaga tingkat pencadangan modal yang ada saat ini dengan baik karena pencadangan modal tersebut sudah termasuk cadangan yang memadai bahkan lebih besar. Dengan kondisi ketidakpastian perekonomian dampak dari pandemi, bank harus memiliki pencadangan modal yang cukup bahkan lebih besar karena dalam menyalurkan kredit akan menghadapi berbagai risiko, baik risiko operasional, risiko pasar hingga risiko kredit. Bank dapat menyusun rangkaian rencana permodalan, baik bagaimana meningkatkan permodalan, menggunakan permodalan hingga melakukan

pencadangan modal. Dengan begitu, bank akan memiliki likuiditas dan permodalan yang baik sehingga kinerja pun akan meningkat.

3. Diharapkan bank dapat menetapkan suku bunga kredit disesuaikan dengan kondisi pasar. Hal ini dapat membantu meningkatkan nasabah. Penetapan suku bunga kredit tidak boleh terlalu rendah agar bank dapat menghasilkan laba yang seharusnya. Sebaliknya, penetapan suku bunga kredit juga tidak boleh terlalu naik karena akan mempengaruhi pertimbangan nasabah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyediakan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang dijadikan sebagai acuan penetapan Suku Bunga Kredit sehingga bank dapat menyesuaikan dengan berbagai perhitungan pengeluaran operasional perbankan serta laba yang akan diperoleh di masa mendatang.